

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENDAPATAN, PENGETAHUAN IBU, SIKAP IBU DAN PERILAKU IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Arya Rizky Pratama

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Aryazareta@gmail.com

Ita Mardiani Zain

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2011 diketahui bahwa prevalensi kasus gizi buruk di Kecamatan Kesamben sebesar 14,21% jauh di atas prevalensi standar nasional sebesar 5%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu dan perilaku ibu faktor yang paling berpengaruh pada status gizi balita di Kecamatan Kesamben. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan rancangan case control. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil secara proportional random sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik chi-square dan regresi logistik dengan bantuan komputer (SPSS.15). Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dengan subyek kasus sebanyak 53 responden dan subyek kontrol sebanyak 53 responden. Untuk membatasi jumlah faktor resiko terhadap penyakit efek dilakukan teknik matching. Hasil uji chi-square untuk variabel tingkat pendidikan, variabel tingkat pendapatan ($p=0,026$), Variabel pengetahuan Ibu ($p=0,019$), Variabel sikap ibu ($p=0,032$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dan variabel perilaku ibu ($p=0,051$) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Hasil uji regresi logistik ganda, faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita adalah tingkat pendapatan dengan Exp. (B) sebesar 2,822. Kesimpulan hasil penelitian: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu dan sikap ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita. Sedangkan perilaku ibu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita

Kata kunci : *Tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu, perilaku ibu dan status gizi balita*

Abstract

Based on the data obtained from the Department of Health in 2011 Jombang known that the prevalence of malnutrition in Sub Kesamben of 14,21%, far above the national standard prevalence rate of 5%. Purpose of this study was to determine the effect of educational level, income level, knowledge mother, maternal attitudes and maternal behavior and the factors that most affect the nutritional status of children in the District Kesamben. The method used in this study is an analytical survey using a case control design. While the sample in this study was taken as proportional random sampling. Data analysis techniques used in this research is the analysis of the map using the program arc view and statistical analysis chi-square and logistic regression with the help of a computer (SPSS.15). Sampling technique using proportional random sampling of 53 respondents case subjects and control subjects by 53 respondents. To limit the number of risk factors to disease effects do matching techniques. The results of chi-square test for variables Kesamben level of education in the district as a whole ($p=0,033$) showed a significant effect. While variable income levels in Sub Kesamben overall ($p=0,026$) showed a significant effect. Mother's knowledge variable ($p = 0,019$) showed a significant effect. Variable maternal attitude ($p = 0,032$) showed a significant effect. And variable behavior of the mother ($p = 0,051$) showed no significant effect. The results of multiple logistic regression, the factors that most affect the nutritional status of children is the level of income with Exp.(B) for 2822. Conclusion of the study: education level, income level, maternal knowledge and attitudes of mothers had a significant impact on nutritional status of children. While the mother's behavior had no significant effect on nutritional status of children

Keywords : *Education level, income, attitudes of mothers, mother's behavior and nutritional status of children*

PENDAHULUAN

Para ahli dan pembuat kebijaksanaan yang cemas dengan problema negara-negara yang sedang berkembang, telah mengubah pandangan mereka tentang masalah kurang gizi. Dengan memperluas pengertian tentang akibat-akibat kurang gizi terhadap pertumbuhan suatu bangsa. Para ahli mengalihkan pandangan kepada

gizi dalam menelusuri jalan untuk mengatasi masalah kurang gizi. Berbagai kajian dilakukan para ahli untuk menelaah permasalahan kurang gizi sebagai rintangan terhadap perkembangan nasional, karena meskipun kaya sumber alam yang tersedia bagi suatu bangsa tanpa adanya sumber daya manusia yang tangguh maka sulit diharapkan untuk berhasil membangun bangsa itu sendiri. Salah satu indikator keberhasilan yang dapat dipakai

untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumberdaya manusia. Apabila sumberdaya manusia di suatu bangsa telah terkena kurang gizi tentunya perkembangannya akan terhenti. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). HDI tahun 2010 Indonesia berada pada peringkat 108 jauh di bawah negara-negara tetangga.

Di bidang kesehatan, bangsa Indonesia masih harus berjuang memerangi berbagai macam penyakit infeksi dan kurang gizi yang saling berinteraksi satu sama lain menjadikan tingkat kesehatan masyarakat Indonesia tidak kunjung meningkat secara signifikan. Masalah gizi semula dianggap hanya dapat ditanggulangi dengan pengobatan medis atau kedokteran. Namun, kemudian disadari bahwa gejala klinis gizi kurang yang banyak ditemukan dokter ternyata adalah tingkatan akhir yang sudah kritis dari serangkaian proses lain yang mendahuluinya. Sekarang diketahui bahwa gejala klinis kurang gizi kurang adalah akibat ketidakseimbangan yang lama antara manusia dan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup ini mencakup lingkungan alam, biologis, sosial budaya, maupun ekonomi. Masing-masing faktor tersebut mempunyai peran yang kompleks dan berperan penting pada penyakit kurang gizi atau malnutrisi (Santoso, 2009:72)

Perubahan Malnutrisi terutama pada anak-anak balita dapat menyebabkan meningkatnya risiko kematian, terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta kecerdasan. Dalam beberapa hal dampak kekurangan gizi bersifat permanen yang tidak dapat diperbaiki walaupun pada usia berikutnya kebutuhan gizinya terpenuhi. Secara nasional ada empat masalah gizi utama yang disebabkan oleh malnutrisi di Indonesia yaitu: 1) kurang kalori dan protein (KKP); 2) kekurangan vitamin; 3) kekurangan garam besi dan anemia; 4) gondok endemik (Santoso, 2009: 75).

Keadaan kesehatan gizi masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan dalam tubuh di dalam susunan hidangan dan perbandingannya dengan yang lainnya. Kuantitas menunjukkan kuantum masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Kalau susunan memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari sudut kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapat kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya. Kualitas susunan hidangan memenuhi tubuh, baik dari sudut kualitasnya dan dalam jumlah melebihi kebutuhan tubuh, dinamakan konsumsi berlebih, maka akan terjadi suatu keadaan gizi lebih. Sebaliknya konsumsi yang kurang baik kualitasnya maupun kuantitasnya akan memberikan kondisi kesehatan gizi kurang atau defisiensi. Tingkat kesehatan gizi terbaik adalah kesehatan optimum, tubuh terbebas dari penyakit dan mempunyai daya kerja dan efisiensi yang maksimal (Santoso, 2009:81).

Pada proses tumbuh kembang fisik, terjadi perubahan dalam ukuran dan pematangan fungsi yang dimulai dari tahap molekuler yang sederhana pada saat awal kandungan, sampai tingkat balita dengan proses metabolik yang rumit. Dalam kondisi kekurangan gizi, biasanya fungsi tumbuh kembang fisik tubuh ini paling akhir menderita kemunduran dan membuat terserang

berbagai penyakit karena gizi kurang oleh karena nilai keadaan gizi anak sebagai refleksi kecukupan gizi, merupakan salah satu parameter yang penting untuk nilai keadaan tumbuh kembang fisik anak dan nilai keadaan anak tersebut (Santoso, 2009:93).

Perubahan Dalam kehidupan manusia sehari-hari, orang tidak terlepas dari makanan karena makanan adalah salah satu persyaratan pokok untuk manusia, disamping oksigen. Makanan yang kita makan sehari-hari harus dapat memelihara dan dapat meningkatkan kesehatan. Makanan akan berfungsi dengan baik apabila mengandung zat-zat tertentu yang disebut dengan gizi (Notoatmodjo, 2007:221).

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini sering mendapat perhatian khusus terutama dalam masalah sumberdaya masyarakatnya. Masyarakat pedesaan pada umumnya mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan perkotaan. Sebagian besar penduduk pedesaan bekerja di bidang pertanian/peternakan dan yang berhubungan dengan itu.

Menurut data dinas kesehatan di Kabupaten Jombang permasalahan gizinya cukup tinggi, masalah gizi yang utama disini adalah masih banyaknya balita yang berada di bawah garis merah. Kasus balita dibawah garis merah disini mencakup balita gizi buruk dan gizi kurang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2011, jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 6.537 balita atau 6,49% dari keseluruhan balita. Hal itu tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Balita Menurut Status Gizi Di Kecamatan Kesamben Tahun 2012

No	Kecamatan	Buruk	Kurang	Baik	Prevalensi
1	Bareng	125	147	4319	5,92%
2	Mojoagung	73	577	5786	10,09%
3	Ploso	16	183	3541	5,32%
4	Diwek	139	729	7291	10,63%
5	Tembelang	81	186	4367	5,76%
6	Jombang	161	169	7831	4,04%
7	Ngusikan	25	75	2653	3,63%
8	Kudu	18	119	1661	7,61%
9	Gudo	63	158	4658	4,52%
10	Ngoro	60	141	5839	3,32%
11	Mojowarno	154	149	7162	4,05%
12	Wonosalam	28	189	2641	7,59%
13	Megaluh	21	124	3308	4,19%
14	Kabuh	53	257	3156	8,94%
15	Sumobito	73	184	6638	3,72%
16	Plandaan	36	191	3220	6,58%
17	Kesamben	107	142	1458	14,58%
18	Perak	41	435	3990	10,65%
19	Bandar	87	46	4074	3,16%
	Kedungmulya				
20	Peterongan	36	318	4885	6,75%
21	Jogoroto	128	257	4617	7,69%

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Kecamatan Kesamben memiliki prevalensi jumlah balita berstatus gizi kurang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain, yaitu prevalensinya sekitar 14,58% jauh di atas angka standar kasus gizi buruk nasional sebesar 5%. Hal ini membuat sebuah kejanggalan kenapa Kecamatan Kesamben prevalensi jumlah balita berstatus

gizi kurang baik paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah balita menurut status gizi di Kecamatan Kesamben tahun 2012 bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Balita Menurut Status Gizi Di Kecamatan Kesamben Tahun 2012

No	Desa	Jumlah Balita Gizi Kurang	(%)
1	Kedung Betik	9	3,61
2	Pojok Kulon	30	12,04
3	Watu Dakon	28	11,24
4	Carangrejo	11	4,41
5	Jombok	7	2,81
6	Blimbing	20	8,03
7	Wuluh	23	9,23
8	Pojokrejo	28	11,24
9	Kesamben	6	2,41
10	Podoroto	10	4,01
11	Jombatan	23	9,23
12	Jatiduwur	29	11,6
13	Kedung Mlati	14	5,62
14	Gumulan	11	4,41
Total		249	100

Sumber: Status Gizi Balita Kecamatan Kesamben 2011

Kecamatan Kesamben merupakan kecamatan yang paling tinggi status gizi balitanya yaitu sebesar 14,58% dari total keseluruhan balita yang ada di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Dalam satu kecamatan ini terdapat 14 desa dimana disini diambil empat daerah yang menjadi obyek penelitian yaitu Desa Watudakon, Desa Pojokrejo, Desa Pojok Kulon, Desa Jatiduwur. Peneliti memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut terdapat jauh dari ibu kota kecamatan dan juga memiliki jumlah balita kurang gizi yang lebih rendah di dibandingkan dengan desa- desa lain selain itu peneliti juga meneliti daerah yang dekat ibu kota kecamatan tetapi memiliki jumlah balita kurang gizi yang lebih tinggi dibandingkan desa- desa lainnya. Perbedaan jumlah balita kurang gizi di daerah dekat kecamatan serta jauh dari kecamatan menjadikan sebagian desa di Kecamatan Kesamben sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; 2) Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; 3) Untuk menganalisis hubungan antara sikap ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; 4) Untuk menganalisis hubungan antara perilaku ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; 5) Untuk menganalisis faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey analitik. Survey yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu

dalam waktu yang bersamaan (Tika, 2005:6). Penelitian ini menggunakan rancangan *case control*. Penelitian *case control* yang disebut juga penelitian *retrospektif*. Istilah *case* dan *control* sendiri sudah menunjukkan bahwa, terhadap tiap kasus, yaitu subjek dengan atribut efek positif, dicarikan kontrolnya, yaitu subjek dengan atribut negatif (Pratiknya, 1986:203).

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang memiliki 14 desa. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan wilayah tersebut memiliki status gizi balita yang paling tinggi yaitu sebesar 14,58% dari total keseluruhan balita yang ada di Kabupaten Jombang.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penggunaan teknik ini karena banyaknya subjek penelitian yang terdapat di tiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk setiap wilayah ditentukan seimbang sesuai banyak subjek penelitian di masing-masing wilayah. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah balita yang menderita kurang gizi yang tercatat di UPT Puskesmas di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang diambil 53 balita. Dalam penelitian ini subyek kontrolnya adalah balita yang tidak kurang gizi di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, dimana subyek kasus diambil untuk membatasi jumlah faktor resiko terhadap penyakit efek dilakukan dengan teknik *matching*, yaitu pemilihan subyek-subyek kontrol yang sama dengan faktor yang dikendalikan. Adapun faktor yang dikendalikan adalah jarak terhadap puskesmas, dengan pengertian setiap ditemukan balita yang kurang gizi dengan jarak terhadap puskesmas tertentu, dicarikan satu kontrol yaitu balita yang tidak kurang gizi dengan jarak terhadap puskesmas tertentu setiap balita yang sama dengan subyek kasusnya yaitu sebanyak 53 balita. Jadi total keseluruhan subyek penelitian adalah 106 balita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam: 1) Teknik dokumentasi berfungsi mencari data sekunder yakni data pelengkap. Data ini dapat diperoleh dari dinas kesehatan dan instansi yang terkait; 2) Teknik wawancara dilakukan secara tertutup dan terstruktur dengan responden serta adanya bantuan kuesioner dan dipergunakan untuk memperoleh data berupa tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu dan perilaku ibu.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga cara: 1) Uji *Chi Square* untuk mengetahui apakah variabel yang diujikan berpengaruh atau tidak; 2) Dari hasil perhitungan uji *Chi Square* dilanjutkan dengan perhitungan *Odds Ratio*; 3) Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh digunakan uji *regresi logistic*.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Dari hasil uji *chi-square* (χ^2) tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tingkat Pendidikan	Balita				Total	
	Balita Gizi Kurang		Balita Gizi Baik			
	f	%	f	%	F	%
Dasar	20	18,9	32	30,2	52	49,1
Menengah Ke atas	33	31,1	21	19,8	54	50,9
Total	53	50	53	50	106	100

$\chi^2 = 4,568$ p = 0,033

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar dan memiliki balita yang status gizinya kurang adalah 18,9% atau 20 orang. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dan memiliki balita yang status gizinya baik adalah 19,8% atau 21 orang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,033$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$, akan memiliki pengaruh yang signifikan jika $p < \alpha$, maka $p < \alpha$ ($0,03 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Dengan *Odd Ratio* sebesar 1,39 Artinya responden yang memiliki pendidikan dasar memiliki kemungkinan status gizi balitanya kurang sebesar 1,39 kali lebih besar daripada yang memiliki pendidikan lanjut.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tabel 4. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tingkat Pendapatan	Balita				Total	
	Balita Gizi Kurang		Balita Gizi Baik			
	f	%	f	%	F	%
Kurang dari Rp. 1.127.972	28	26,4	40	37,7	68	64,2
Lebih dari Rp. 1.127.972	25	23,6	13	12,3	38	35,8
Total	53	50	53	50	106	100

$\chi^2 = 4,964$ p = 0,026

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 4 diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.127.972 dan memiliki balita yang status gizinya kurang adalah 26,4% atau 28 orang. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.1.127.972 dan memiliki balita yang status gizinya baik adalah 12,3% atau 13 orang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,026$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$, akan memiliki pengaruh yang signifikan jika $p < \alpha$, maka $p < \alpha$ ($0,026 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben. Dengan *Odd Ratio* sebesar 0,364. Artinya responden yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata memiliki kemungkinan status gizi balitanya

kurang sebesar 0,364 kali lebih besar daripada yang memiliki pendapatan di atas rata-rata.

Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tabel 5. Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Pengetahuan Ibu	Balita				Total	
	Balita Gizi Kurang		Balita Gizi Baik			
	f	%	f	%	f	%
Di bawah rata-rata	30	28,3	17	16	47	44,3
Di atas rata-rata	23	21,7	36	34	59	55,7
Total	53	50	53	50	106	100

$\chi^2 = 5,505$ p = 0,019

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan ibu di bawah rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya kurang adalah 28,3% atau 30 orang. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan ibu di atas rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya baik adalah 34% atau 36 orang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,019$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ akan memiliki pengaruh yang signifikan jika $p < \alpha$, maka $p < \alpha$ ($0,019 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben. Dengan *Odd Ratio* sebesar 1,61. Artinya responden yang memiliki pengetahuan di bawah rata-rata memiliki kemungkinan status gizi balitanya kurang sebesar 1,61 kali lebih besar daripada yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata.

Pengaruh Sikap Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tabel 6. Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Sikap Ibu	Balita				Total	
	Balita Gizi Kurang		Balita Gizi Baik			
	f	%	F	%	f	%
Di bawah rata-rata	35	33	23	21,7	58	54,7
Di atas rata-rata	18	17	30	28,3	48	45,3
Total	53	50	53	50	106	100

$\chi^2 = 4,607$ p = 0,032

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 6 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap ibu di bawah rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya kurang adalah 33% atau 35 orang. Sedangkan responden yang memiliki sikap di atas rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya baik adalah 28,3% atau 30 orang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,032$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ akan memiliki pengaruh yang signifikan jika $p < \alpha$, maka $p < \alpha$ ($0,032 < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sikap ibu terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben. Dengan *Odd Ratio* sebesar 2,53 Artinya responden yang memiliki sikap di bawah rata-rata memiliki kemungkinan

status gizi balitanya kurang sebesar 2,53 kali lebih besar daripada yang memiliki sikap di atas rata-rata.

Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Tabel 7. Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Perilaku Ibu	Balita				Total	
	Balita Gizi Kurang		Balita Gizi Baik			
	f	%	f	%	f	%
Di bawah rata-rata	19	17,9	30	28,3	49	46,2
Di atas rata-rata	34	32,1	23	21,7	57	53,8
Total	53	50	53	50	106	100

$\chi^2 = 3,795$ $p = 0,051$

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 7 diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku ibu di bawah rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya kurang adalah 17,9% atau 19 orang. Sedangkan responden yang memiliki perilaku di atas rata-rata dan memiliki balita yang status gizinya baik adalah 21,7% atau 23 orang. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa nilai $p = 0,051$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ akan memiliki pengaruh yang signifikan jika $p < \alpha$, maka $p > \alpha$ ($0,051 > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perilaku ibu terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Hubungan antara keterkaitan (pengaruh) antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat setelah dilakukan analisis secara bersama-sama menggunakan uji *regresi logistik* ganda menunjukkan hasil sebagaimana dapat dilihat pada tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat (status gizi balita) di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Tabel 8. Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Variabel	Koef (B)	Sig.	Exp. (B)	Keterangan
Tingkat Pendidikan		0,999		$P < 0,05$ berarti signifikan
Tingkat Pendapatan	-2,150	0,016	2,822	$P < 0,05$ berarti signifikan
Pengetahuan Ibu		0,095		$P < 0,05$ berarti signifikan
Sikap ibu		0,353		$P < 0,05$ berarti signifikan
Perilaku ibu	-3,460	0,033	2,403	$p > 0,05$ berarti tidak signifikan
Konstan	1,538	0,008	0,341	Masuk dalam model

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2012

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi dari kelima variabel bebas yang mempengaruhi status gizi balita di Kecamatan Kesamben

adalah faktor tingkat pendapatan dengan nilai Exp. (B) sebesar 2,822 dan faktor perilaku ibu dengan nilai Exp. (B) sebesar 2,403 atau dengan kata lain responden yang memiliki tingkat pendapatan pendapatan di bawah rata-rata memiliki kemungkinan status gizi balitanya kurang sebesar 0,364 kali lebih besar daripada yang memiliki pendapatan di atas rata-rata. Sedangkan responden yang memiliki perilaku ibu di bawah rata-rata memiliki kemungkinan status gizi balitanya kurang sebesar 1,61 kali lebih besar daripada yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Gizi yang baik akan menyebabkan status gizi balita menjadi terjamin. Tingkat pendidikan ibu menentukan sikap dan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya memintakan vaksinasi untuk anaknya, memberikan oralit sewaktu mencret atau kesediaan ibu menjadi peserta KB. Ibu mempunyai peranan yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak (Suhardjo, 2003:40).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu balita di Kecamatan Kesamben memiliki pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan profil Kecamatan Kesamben yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan kesamben hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan pengamatan peneliti banyaknya ibu yang berpendidikan rendah di Kecamatan Kesamben disebabkan karena pada masyarakat masih memegang paham bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya mengurus rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu balita yang status gizi balitanya baik lebih banyak pada ibu yang berpendidikan lanjut. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu ($p = 0,033 < \alpha = 0,05$) dengan balita gizi kurang di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Suhardjo (2003:113) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat. Pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi didalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Pendapatan keluarga sangat mempengaruhi terhadap konsumsi makan sehari-hari. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi

tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga yang berpenghasilan rendah dapat mengkonsumsi makanan yang mempunyai nilai gizi baik. Tingkat pendapatan juga menentukan pola makanan apa yang akan dibeli oleh sebuah keluarga. Orang miskin biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan tambahan itu untuk makanan, sedangkan orang kaya sudah tentu akan lebih kurang dari jumlah itu. Bagian untuk makanan padi-padian akan menurun dan untuk makanan yang dibuat dari susu akan bertambah jika keluarga-keluarga beranjak ke pendapatan tingkat menengah. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula prosentase penambahan pembelanjannya termasuk untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya (Suhardjo, 2003:62).

Secara nyata kondisi tersebut dibuktikan dari penelitian dimana status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang berhubungan dengan pendapatan keluarga. artinya semakin rendah pendapatan maka kondisi gizi balita buruk dan semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik kondisi balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga balita memiliki pendapatan kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga hanya mengandalkan pada pendapatan suami/bapak saja. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diketahui bahwa sebagian besar bapak dari keluarga balita bekerja sebagai buruh tani sehingga memiliki penghasilan yang tidak tetap. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita yang memiliki status gizi baik memiliki pendapatan keluarga yang termasuk cukup. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga ($p = 0,026 < \alpha = 0,05$) dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben.

Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Pengetahuan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendukung seseorang, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan makin mudah bagi orang itu untuk menerima dan memahami informasi. Pengetahuan atau informasi yang cukup tentang gizi akan sangat berperan pada cara pengolahan bahan makan yang benar sehingga gizi yang terkandung dalam makanan dapat terserap secara maksimal. Rendahnya tingkat pengetahuan khususnya di kalangan ibu-ibu di daerah perdesaan merupakan masalah pokok yang berpengaruh terhadap masalah kesehatan. Ketidaktahuan ialah salah satu alasan pemberian makanan tambahan yang monoton dan kurang bermutu gizinya. Pengetahuan ibu tentang memasak, kesulitan yang sering dihadapi para ibu dalam memberikan makanan pada anak-anaknya, keragaman bahan dan jenis makanan mempengaruhi kejiwaan. Pengetahuan ibu tentang pemilihan bahan makanan yang bernilai gizi baik, karena warnanya yang putih mirip susu masih banyak ibu-ibu di pedesaan yang

memberikan air tajin kepada anak atau balitanya (Notoatmodjo, 2007:20).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang gizi kurang pada balita dapat cukup baik karena adanya komunikasi dan kerjasama yang cukup baik antara pusat pelayanan kesehatan, bidan, kader posyandu dan ibu. Sehingga tingkat pengetahuan ibu bertambah dan jumlah balita gizi kurang menjadi semakin berkurang. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden ($p = 0,019 < \alpha = 0,05$) dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan promosi status gizi balita yang lebih ditingkatkan lagi untuk menambah pengetahuan gizi ibu balita baik melalui kegiatan penyuluhan di posyandu, majelis taklim, PKK ataupun media komunikasi lain seperti radio suara husada milik Dinas Kesehatan supaya bisa menarik perhatian ibu balita terutama ditekankan bahwa pentingnya mengkonsumsi makanan yang beraneka ragam setiap hari dan makanan yang bergizi tidak selalu bahkan bisa diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam sayuran, buah dan ternak. Selain itu, diharapkan kepada ibu balita bisa memiliki kesadaran akan penting informasi tentang gizi sehingga bisa mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan baik di posyandu maupun tempat lain.

Pengaruh Sikap Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap ibu tentang kesehatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi di tingkat keluarga. Sikap tentang kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan gizi sebagai upaya untuk memelihara kesehatannya. Sikap yang positif terhadap nilai-nilai kesehatan terutama pada nilai-nilai gizi akan tercermin dalam tindakan seorang ibu kepada balitanya. Sikap ibu ini terlihat dalam penyediaan makanan yang bergizi. Tindakan ibu ini dengan jumlah serta ragam makanan. Karena kadang suatu sikap tidak selalu didukung dengan tindakan oleh seorang ibu (Notoatmodjo, 2007:32).

Berdasarkan hasil penelitian, sikap belum tentu terwujud dalam bentuk perilaku, sebab untuk terwujudnya perilaku perlu faktor lain yaitu antara lain fasilitas atau sarana dan prasarana. Bila pendapat tersebut dikaitkan dengan status gizi balita maka pendapatan yang cukup merupakan fasilitas atau sarana penting untuk untuk membeli makanan bergizi sebagai salah satu indikator perilaku status gizi balita terutama karena masih rendahnya ibu balita yang memberi makan yang beragama kepada balitanya Menurut Notoatmodjo (2007:45) sikap mempunyai tingkatan berdasarkan berdasarkan intensitasnya. Bila dikaitkan dengan

pendapat Notoatmodjo tersebut, sikap ibu di Kecamatan kesamben baru mencapai tingkatan menghargai (*valuing*) yaitu memberikan nilai yang positif terhadap status gizi balita, tetapi belum sampai pada tingkatan sikap tertinggi. Tingkatan sikap tertinggi yaitu bertanggungjawab terhadap apa yang telah diyakininya dan berani mengambil resiko apapun dari sikap yang diyakininya tersebut

Jumlah responden yang mempunyai sikap di bawah rata-rata adalah 58 responden atau 54,7%, sedangkan jumlah responden yang mempunyai sikap di atas rata-rata adalah 48 responden atau 45,3%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap responden ($p = 0,032 < \alpha = 0,05$) dengan status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Perilaku dalam kaitannya dengan masalah kekurangan gizi pada anak balita dapat dilihat dari adanya kebiasaan yang salah dari ibu terhadap gizi anak balitanya. Kurang gizi pada balita dapat juga disebabkan perilaku ibu dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita yang tidak berperilaku gizi yang baik mengaku ada kepercayaan atau kebiasaan yang berhubungan dengan gizi atau makanan dalam keluarganya. Hasil penelitian sejalan dengan Sedioetama (2006:62) yang menyatakan adanya pandangan salah terhadap makanan dapat menimbulkan gangguan gizi yang serius di tingkat keluarga. Selain itu berdasarkan penelitian di lapangan bahwa salah satu pengaruh yang sangat dominan terhadap pola konsumsi adalah pantangan atau tabu. Kepercayaan masyarakat tentang konsepsi kesehatan dan gizi sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan. Semakin banyak pantangan dalam makanan maka semakin kecil peluang keluarga untuk mengkonsumsi makan yang beragam (Suhardjo, 2003:59). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui kepercayaan terkait gizi atau makanan pada keluarga balita berdasarkan penelitian ini yang paling banyak adalah ayah atau anggota keluarga lain yang lain harus lebih didahulukan atau diperhatikan dalam pembagian makanan keluarga. Selain itu, pantangan makan makanan tertentu seperti ikan karena bisa cacangan dan telur karena bisa bisulan juga masih banyak ditemukan pada ibu balita dalam penelitian ini. Selain hal-hal yang dianggap tabu dan pantangan terdapat juga perilaku ibu karena tingkat pengetahuannya kurang maka anak mereka diberikan makanan-makanan instan yang kurang memenuhi kebutuhan gizinya seperti mie instan, bakso, sosis. Alasan responden memberikan makanan tersebut karena selain kurang pengetahuannya, juga sebagian masih berumur muda dalam menikah sehingga mereka memberikan makanan

yang cepat waktu secara penyajiannya. Masih banyaknya kepercayaan atau tradisi di atas dimungkinkan karena sebagian besar pendidikan penduduk di Kecamatan Kabupaten masih rendah sehingga masih mempercayai dan mengikuti tradisi leluhur meskipun tidak jelas alasannya. Selain itu, meskipun sudah termasuk kelurahan dan dekat dengan pusat kota, tetapi penduduknya masih kuat kultur pedesaannya. Selain itu adanya anggapan orang tua bahwa anak-anak dilarang makan ikan atau kelapa karena nanti bisa cacangan dapat menyebabkan anak-anak kurang gizinya. Pandangan lainnya bahwa ayah mendapat perhatian utama dalam hal makanan misalnya kalau di meja makan ada telur itu untuk ayah dan bagian tubuh ayam yang lebih berdaging untuk ayah sedangkan anak sisanya merupakan pandangan yang bisa mempengaruhi konsumsi makanan keluarga yang akan berakibat tidak tercukupinya kebutuhan gizi keluarga secara merata (Marimbi, 2010:48). Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu pemberdayaan dan penyuluhan tentang status gizi balita yang tepat agar perilaku ibu dapat sejalan dengan pengetahuan serta sikap yang telah dimiliki. Selain itu agar kepercayaan, tradisi atau mitos negatif yang ada bisa sedikit demi sedikit berkurang misalnya dengan mengajak tokoh masyarakat yang disegani atau menjadi panutan di Kecamatan Kesamben untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tidak adanya pantangan atau mitos-mitos negatif tersebut dan dampaknya jika tetap mempertahankan kepercayaan atau tradisi tersebut. Selain itu, kader juga harus tidak secara konsisten memberikan informasi kepada ibu balita tentang pentingnya status gizi balita misalnya dalam kegiatan bina keluarga balita dan posyandu yang biasa dilaksanakan di Kecamatan Kesamben sehingga memberikan pengarahan, penyuluhan dan pemberdayaan serta bisa meluruskan tradisi-tradisi, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan sebagainya.

Perilaku yang positif biasanya terhadap nilai-nilai kesehatan biasanya terwujud berdasarkan pengetahuan serta sikap ibu. Namun tidak disetiap keadaan kita menjumpai perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diketahui. Suatu sikap tidak selalu terwujud dalam perilaku (Notoatmodjo, 2007:64)

Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kesamben

Berdasarkan hasil analisis *regresi logistik* pada masing-masing variabel, diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu, dan perilaku ibu di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang adalah tingkat pendapatan. Responden yang memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata mempunyai kemungkinan status gizi balitanya kurang sebesar 2,822 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata atau dengan kata lain responden yang memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata memiliki kemungkinan status gizi balitanya baik sebesar 0,00035 kali dibandingkan responden yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata. Tingkat

pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap daya beli dan pemenuhan gizi balita, karena semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka dapat memenuhi gizi balitanya dengan berbagai macam menu makanan yang berbeda begitupun sebaliknya.

PENUTUP

Simpulan

1. Persebaran status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tersebar di daerah perkotaan dan pedesaan. Desa/kelurahan yang memiliki status gizi balita paling tinggi adalah Kelurahan Pojok Kulon dengan jumlah balita gizi kurang 30 balita atau 12,04% dari total balita keseluruhan di Kecamatan Kesamben, sedangkan desa/kelurahan yang memiliki status gizi balita paling rendah adalah Kelurahan Kesamben.
2. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan ($p = 0,033 < \alpha = 0,05$), tingkat pendapatan orang tua ($p = 0,026 < \alpha = 0,05$), pengetahuan ibu ($p = 0,019 < \alpha = 0,05$) dan sikap ibu ($p = 0,032 < \alpha = 0,05$) ada pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, sedangkan variabel perilaku ibu ($p = 0,051 > \alpha = 0,05$) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.
3. Berdasarkan hasil uji *regresi logistic* ganda faktor yang paling mempengaruhi dari kelima variabel bebas yang mempengaruhi status gizi balita di Kecamatan Kesamben adalah faktor tingkat pendapatan keluarga dengan nilai Exp. (B) sama dengan 2,822.

Saran

1. Pemerintah lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang diambil yang harus lebih operasional khususnya di bidang peningkatan status gizi balita seperti dengan mengadakan penyuluhan, gerakan pemberdayaan masyarakat, gerakan bina suasana dengan mengajak tokoh setempat agar dapat memberikan contoh serta ikut mendukung upaya peningkatan status gizi balita, kesehatan dan perekonomian untuk menanggulangi status balita gizi kurang di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.
2. Diharapkan kepada orangtua agar dapat meningkatkan upaya untuk lebih memperhatikan asupan makanan serta gizi balita dan memiliki kesadaran dan motivasi untuk ikut berperan aktif dalam memperhatikan status gizi balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pratiknya, Ahmad Watik. 1986. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: CV Rajawali

Santoso, Soegeng. 2009. *Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sediaoetama, Ahmad Djaeni. 2006. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat

Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tika, Moh Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.